

**RELATIONSHIP BETWEEN COPING STRATEGIES AGAINST
VIOLENT BEHAVIOR IN SINGLE PARENT (MOTHER) IN
DISTRICT PEKANBARU CITY PEKANBARU**

Risma Agtia Choserine, Ria Novianti, Rita Kurnia

risma.choserine@gmail.com (082284198177), decihazli79@gmail.com, kurniarita46@gmail.com

*Study Program of Early Childhood Teacher Education
Faculty of Teaching and Education University of Riau*

Abstract: *This research has a purpose to know about the relation between coping strategy in violent behaviour by single parent in Pekanbaru Subdistrict, Pekanbaru City. Kind of this reasearch is correlation. Sampling tool used random sample and the result set of this research is 60 single parent. The collecting data in this research are primer data and used questionnaire or closed statement questionnaire. The result of this research found violent behaviour by single parent (mother) in Subdistrict Pekanbaru, Pekanbaru city in medium category, that 23.46 %. Based on corellation coefficient value above, P value = 342 showed that single parent (mother) was high. The result of determinant coefficient is 11.69 % to violent behaviour by single parent (mother). From the result, it can be happened because mother's emotional stress was uncontrolled caused bay any problem they face*

Keyword: *Violent, Behavior , Coping Strategy*

HUBUNGAN ANTARA STRATEGI COPING TERHADAP PERILAKU KEKERASAN PADA SINGLE PARENT (IBU) DI KECAMATAN PEKANBARU KOTA PEKANBARU

Risma Agtia Choserine, Ria Novianti, Rita Kurnia

risma.choserine@gmail.com (082284198177), decihazli79@gmail.com, kurniarita46@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* di Kecamatan Pekanbaru Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah Kolerasi. Alat pengambilan sampel menggunakan teknik *sample random sampling* hasil yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 60 orang *single parent*. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer, menggunakan kuesioner atau angket pernyataan tertutup. Hasil yang didapat dari penelitian ini diketahui bahwa perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru berada pada kategori sedang 57.51% . Berdasarkan nilai koefisien korelasi diatas, nilai P value = 342 menunjukkan bahwa hubungan antara hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) tinggi. Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah 23.46 % maka dapat dilihat bahwa *strategi coping emotional focuses coping* berhubungan sebesar 64.08% terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu).dari hasil penelitian tentang *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* tersebut terjadi karena tekanan emosi dari seorang ibu yang tidak terkontrol dikarenakan oleh masalah yang sedang ia hadapi.

Kata kunci: Perilaku, kekerasan, *strategi coping*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Karena keluarga memiliki peranan penting untuk perkembangan kepribadian anak. Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, istri-suami dan anaknya, atau ayah dan anaknya, Ibu dan anaknya.

Keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga. Keluarga menurut (Schiffman dalam Kertamuda, 2006) adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempunyai ikatan darah, pernikahan, atau pengadopsian serta tinggal bersama-sama. Dalam norma ajaran agama islam, asal usul keluarga terbentuk dari perkawinan pria-wanita dan serta kelahiran manusia (QS An-nisa ayat 1) dalam surah tersebut telah di katakan bahwa pertumbuhan atas pengembangbiakan keturunan manusia dilakukan melalui perkawinan oleh sebab itu, pembentukan keluarga diluar peraturan perkawinan dianggap sebagai perbuatan dosa.

Apalagi seorang ibu yang membesarkan anaknya sendiri (ibu tunggal), merupakan peranan yang sangat penting dalam tahap mendidik, menafkahi dan membesarkan anaknya secara sendiri, seorang ibu tunggal menjalankan kehidupan berkeluarga tanpa bantuan suami, menjalankan kehidupan keluarga secara mandiri menjalankan fungsi serta peranannya sebagai ibu tunggal. Penyesuaian diri dalam pandangan (Allport, 2007) tentang kepribadian manusia yang dirumuskan sebagai berikut: “kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisikis dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya”. Pribadi manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan *an sich* (suatu individu saja) tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungannya.

Menurut (Suryasoemitrat, 2007), tuntutan tanggungan seorang ibu tunggal, tanggung jawab yang sangat berat, dan tidak adanya kesiapan dari seorang ibu tersebut hal ini membuat ibu (ibu tunggal) yang dikemukakan oleh Suryasoemitrat, mendapati fase-fase penyesuaian diri yaitu: 1) fase penyangkalan, 2) fase kemarahan, 3) fase tawar menawar dalam tradisi dan ritual dalam keluarga, 4) fase percaya diri, 5) fase berwawasan luas. Namun dalam hal penerimaan fase tersebut kerab sekali seorang ibu lebih mengutamakan fase kemarahan dan penyangkalan dalam urusan keluarga karena beban yang harus di tanggungnya itu, dan oleh sebab itu sering sekali terjadi suatu tindakan menyimpang. Itulah sebabnya kekerasan pada anak kerap sekali dilakukan oleh orang tua apalagi orang tua tunggal, seperti ibu tunggal.

Masalah pada sebagian ibu tunggal tersebut didapati mempunyai penurunan kondisi keuangan dalam hal ekonomi karna kesulitannya menangani kondisi dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup yang harus di tanggungnya tanpa seorang suami, membuat ibu depresi dengan tekanan untuk menghidupkan keluarganya. Stress terjadi pada orang jika tidak dapat mengatasi problem yang disebabkan oleh tekanan yang dialaminya. Sering sekali mengambil tindakan *fight or flight* (hadapi atau tinggalkan) untuk mengurangi tekanan tersebut

Pasal 13 ayat 1 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari

perlakuan: a) diskriminasi, b) eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, c) penelantaran, d) kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, e) ketidakadilan dan, f) perlakuan yang salah lainnya. kekerasan pada anak merupakan perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan ataupun perampasan kemerdekaan anak, dalam kasus kekerasan pada anak ini kerap sekali dilakukan oleh orang terdekat anak itu sendiri, maupun dalam rumah ataupun diluar rumah, dari faktor eksternal maupun internal.

Apalagi karena ketidaksiapan suatu keluarga yang berstatus ekonomi rendah lebih banyak melakukan kekerasan kepada anak dibandingkan keluarga yang berstatus ekonomi tinggi, dan juga pendidikan sangat berpengaruh dalam faktor terjadinya tindak kekerasan Karena semakin rendah pendidikan seseorang, semakin rendah juga orang tersebut dapat menyelesaikan masalah.

Adapun identifikasi faktor-faktor kekerasan pada anak yang kerap terjadi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dari hasil penelitian (Ria Novianti, dkk, 2015) faktor utama yang menjadi penyebab kekerasan pada anak adalah karakteristik orang tua artinya, yang paling dominan menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak adalah kepribadian mereka itu sendiri dikota pekanbaru. Sebagaimana keterkaitannya dengan kekerasan pada anak adalah 1) pengalaman orang tua, cara pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak terutama keluarga, budaya dan tempat tinggal, keterampilan orang tua dan pemahaman tentang tahapan perkembangan anak, 2) tingkat stress yang tinggi yang didapati ibu dalam permasalahan yang disebabkan oleh anak, maupun lingkungan, serta stress akibat faktor kemiskinan, 3) kondisi orang tua yang memiliki masalah fisik atau kesehatan, rendahnya kemampuan intelektual, kurangnya kemampuan untuk membangun hubungan orang tua anak yang sehat, masalah perkawinan, masalah kejiwaan, harga diri yang rendah, ketidakmatangan menjadi orang tua, dan depresi.

Kerap terjadi kasus penyiksaan anak dibawah umur, pelecehan serta berbagai macam bentuk kekerasan pada anak, apalagi yang melakukan kekerasan tersebut bukanlah orang yang jauh melainkan anggota keluarganya sendiri, paling sering kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga se-kandung (Yani, S.A 2008). Pernyataan dalam peringatan Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2017 dilaksanakan di Pekanbaru, Riau Ahad (23/7/17) Ungkapan pemateri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Susana Yembise mengakui,

kekerasan terhadap anak semakin meningkat Hasil pantauan KPAI menghimbau, sejak 2011 kasus kekerasan pada anak terus meningkat. Pada tahun 2011 ada 2.178 kasus, tahun 2012 naik menjadi 3.512 kasus, tahun 2013 naik menjadi 4.311 kasus, tahun 2014 naik hingga 5.066 kasus, tahun 2015 turun menjadi 1.536 kasus, tahun 2016 naik lagi menjadi 4.252 kasus dan pada tahun 2017 rerdapat 2.312.

Berdasarkan observasi penelitian di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru, terhadap ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun ditemukan bahwa, 1) Beberapa ibu memiliki status sebagai orang tua tunggal, dikarenakan perceraian hidup maupun mati. 2) Beberapa ibu terlihat tidak siap menerima satatus sebagai ibu tunggal, terlihat dari cara pengasuhannya terhadap anak dengan tindakan kekerasan pada anak, seperti kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan seksual serta kekerasan emosi. 3) Sebagai seorang ibu tunggal, sering menunjukkan perilaku negative terhadap peran

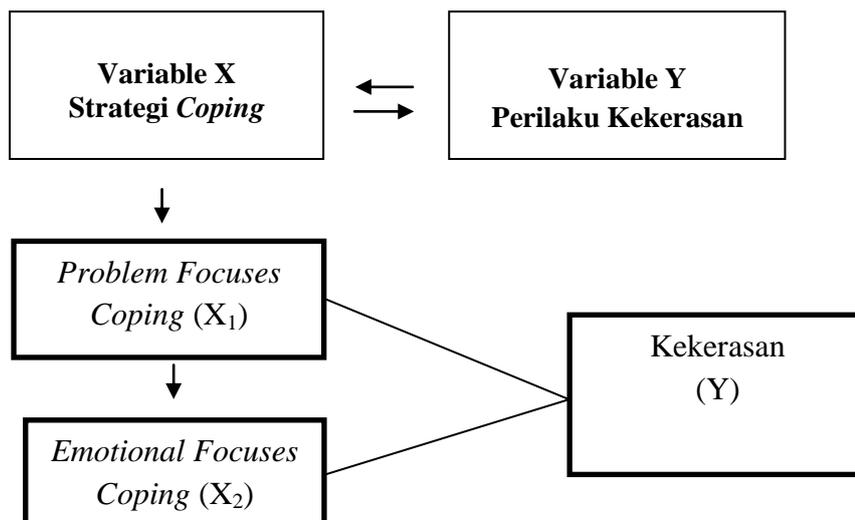
sebagai seorang ibu yakni, malu karna menjadi janda, menarik diri dari lingkungan, acuh terhadap anak atau menelantarkan anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimanakah *strategi coping* di gunakan dalam perilaku kekerasan pada *single parent* (ibu) di kecamatan Pekanbaru Kota,Pekanbaru. (2) Untuk mengetahui tingkat kekerasan yang dilakukan *single parent* (ibu), di kecamatan Pekanbaru Kota,Pekanbaru. (3) Untuk mengetahui hubungan antara *strategi coping* dengan prilaku kekerasan pada *single parent* (ibu) di kecamatan Pekanbaru Kota,Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi yang bertujuan untuk menguji dua variable, mengetahui ada tidaknya kaitan atau hubungan anatara variable independent (Bebas), dengan variable dependent (Terikat). Adapun variable penelitiannya, variable X (Independent/ Bebas), Strategi *coping* dengan variable Y (Dependent/Terikat), Perilaku kekerasan pada *single parent* (ibu).

Rancangan penelitiannya :



Populasi dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang tidak memiliki suami atau Ibu tunggal, yang memiliki anak usia 0-8 tahun dengan ukurang sample sebanyak 100 atau lebih janda (ibu tunggal), di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau

Panitera Muda Hukum PA Kelas I A, menerangkan Sejak tahun 2016, pengadilan agama kelas I A kota Pekanbaru, memutuskan 1.921 janda, terdapat sebanyak 278 kasus. Pada tahun 2017 jumlah janda meningkat 1.956 dengan berbagai kasus 313 perkara perceraian. Dalam penelitian ini peneliti meneliti di Kecamatan Pekanbaru Kota sebanyak 150 populasi

Dalam sample penelitian ini menggunakan teknik *sample radom sampling*. Untuk mengetahui jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah

menggunakan rumus Taro Yamane dengan presisi yang 0,01 (1%). (Riduwan 2005) yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

d^2 = Presisi yang ditetapkan 0,1 (10%)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variable bebas (independent) dan variable terikat (dependent), maka dilakukan analisis data untuk menghitung hubungan antara variable (X) Strategi *Coping* dengan variable (Y) Perilaku kekerasan pada single parent (ibu).

Untuk menghitung hubungan antara variable (X) Strategi *Coping* dengan variable (Y) Perilaku kekerasan pada *single parent* (ibu), menggunakan uji *Chi Square* untuk menguji hubungan dengan data nominal (C = Coefisien of contingency) rumus *Chi Square*

$$x^2 = \left[\frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e} \right]$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Statistik Deskriptif

Berdasarkan dari hasil olah data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic Ver. 22* diperoleh nilai-nilai statistik hasil penelitian secara mendasar X maksimum, X minimum, mean, dan standar deviasi yang nantinya akan digunakan untuk pengkategorisasian subjek penelitian. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1 Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)				Skor X yang di peroleh (Empirik)			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
<i>Emotional focus coping</i>	110	22	66	14,66	500	100	2.60	.867
<i>Problem focus coping</i>	70	14	42	9.33	400	200	2.50	.567
Kekerasan	125	25	75	16,66	500	500	2.96	.735

Sumber : Data Olahan Penelitian 2018

a. Deskripsi Strategi Coping pada Single Parent (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau

1). Emotional Focuses Coping

Pengukuran *Strategi Coping* pada *Single Parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau, menggunakan 31 pernyataan yang terdiri dari 5 indikator diantaranya; 1) Kontrol diri, 2) Peningkaran, 3) Penilaian positif, 4) Menerima tanggung jawab, 5) Penanggulangan peristiwa,. Sedangkan skor tertinggi untuk setiap pernyataan diberi skor 5 dan terendah diberi skor 1 serta disebarkan kepada 60 orang *Single Parent* (Ibu), sebagai sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Data Emotional Focuses Coping pada Single Parent (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau

NO	Indikator	Jumlah Butir Item	Jumlah Skor	Skor Ideal	Rata-rata	Persentase %
1	Kontrol Diri	5	778	1.500	12.96	51.86 %
2	Peningkaran	4	619	1.200	10.31	51.58 %
3	Penilaian Positif	4	592	1.200	9.86	49.33 %
4	Menerima Tanggung jawab	5	817	1.500	13.61	54.46 %
5	Penanggulangan peristiwa	4	668	1.200	11.13	55.66 %
Σ		22	3.474	6.600	57.87	26.28 %

Indikator 1 diperoleh skor sebesar 778 dengan persentase 51.86 %, indikator 2 diperoleh skor sebesar 619 dengan persentase 51.58 %, indikator 3 diperoleh skor sebesar 592 dengan persentase 49.33 %, indikator 4 diperoleh skor sebesar 817 dengan persentase 54.46 %, indikator 5 diperoleh skor sebesar 668 dengan persentase 55.66 %. Jadi, skor tertinggi dari indikator *Strategi Coping* dengan *Emotional Focuses Coping* pada *Single Parent* (Ibu), yakni indikator 5 dengan jumlah skor 668 dengan persentase 55.66 %, sedangkan skor terendah indikator *Strategi Coping* dengan *Emotional Focuses Coping* pada *Single Parent* (Ibu), yakni indikator 3 dengan jumlah skor 592 dengan persentase 49.33 %. Dari keseluruhan indikator tersebut diperoleh total skor 3.474 dengan persentase 26.28 %.

Tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa 60 *Single Parent* (Ibu), melakukan *strategi coping* pada indikator *emotional focuses coping* dengan kategori tinggi. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 2.60 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru berada dalam kategori tinggi.

2). *Problem Focuses Coping*

Pengukuran *Strategi Coping* pada *Single Parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau, menggunakan 31 pernyataan yang terdiri dari 3 indikator diantaranya; 1) Konfrontasi, 2) Penyelesaian masalah, 3) Dukungan sosial,. Sedangkan skor tertinggi untuk setiap pernyataan diberi skor 5 dan terendah diberi skor 1 serta disebarkan kepada 60 orang *Single Parent* (Ibu), sebagai sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Data *Problem Focuses Coping* pada *Single Parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau

NO	Indikator	Jumlah Butir Item	Jumlah Skor	Skor Ideal	Rata-rata	Persentase %
1	Konfrontasi	4	612	900	10.2	68 %
2	Penyelesaian Masalah	5	747	1.200	12.45	62.25 %
3	Dukungan Sosial	5	740	900	12.33	82.22%
Σ		10	2.099	4.200	34.98	21.24 %

Sumber: Data Olahan Penelitian 2018

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa *Strategi Coping* dengan *Problem Focuses Coping* pada *Single Parent* (Ibu) indikator 1 diperoleh skor sebesar 612 dengan persentase 68 %, indikator 2 diperoleh skor sebesar 747 dengan persentase 62.25 %, indikator 3 diperoleh skor sebesar 740 dengan persentase 82.22 %. Jadi, skor tertinggi dari indikator *Strategi Coping* dengan *Problem Focuses Coping* pada *Single Parent* (Ibu), yakni indikator 3 dengan jumlah skor 740 dengan persentase 82.22 %,

sedangkan skor terendah indikator *Strategi Coping* dengan *Problem Focuses Coping* pada *Single Parent* (Ibu), yakni indikator 2 dengan jumlah skor 747 dengan persentase 62.25% Dari keseluruhan indikator tersebut diperoleh total skor 2.099 dengan persentase 21.24 %.

Tabel diatas menunjukkan bahwa 60 *Single Parent* (Ibu), melakukan *strategi coping* pada indikator *problem focuses coping* dengan kategori sedang. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 2.50 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru berada dalam kategori sedang.

b. Deskripsi Perilaku Kekerasan pada *Single Parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau

Pengukuran perilaku kekerasan pada *Single Parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau, menggunakan 25 pernyataan yang terdiri dari 4 indikator diantaranya; 1) Kekerasan fisik, 2) Kekerasan Emosi, 3) Pengabaian, 4) Kekerasan Seksual,. Sedangkan skor tertinggi untuk setiap pernyataan diberi skor 5 dan terendah diberi skor 1 serta disebarakan kepada 60 orang *Single Parent* (Ibu), sebagai sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Perilaku Kekerasan pada *Single Parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Provinsi Riau

NO	Indikator	Jumlah Butir Item	Jumlah Skor	Skor Ideal	Rata-rata	Persentase %
1	Kekerasa Fisik	7	1.282	2.100	21.36	61.04 %
2	Kekerasan Emosi	7	1.127	2.100	18.78	53.66 %
3	Pengabaian	6	1.175	1.800	19.58	65.27 %
4	Kekerasan Seksual	5	820	1.500	13.66	54.66 %
Σ		25	4.404	7.500	73.38	23.46 %

Sumber: Data Olahan Penelitian 2017

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa perilaku kekerasan pada *Single Parent* (Ibu), dengan indikator 1 diperoleh skor sebesar 1.282 dengan persentase 61.04 % indikator 2 diperoleh skor sebesar 1.127 dengan persentase 53.66 %, indikator 3 diperoleh skor sebesar 1.175 dengan persentase 65.27 %, indikator 4 diperoleh skor sebesar 820 dengan persentase 54.66 % Jadi, skor tertinggi dari indikator perilaku kekerasan pada *Single Parent* (Ibu), yakni indikator 3 dengan jumlah skor 1.175 dengan persentase 65.27 %, sedangkan skor terendah indikator perilaku kekerasan pada *Single Parent* (Ibu), yakni indikator 2 dengan jumlah skor 1.127 dengan persentase 53.66 % Dari keseluruhan indikator tersebut diperoleh total skor 4.404 dengan persentase 23.46 %

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa 60 *Single Parent* (Ibu), melakukan perilaku kekerasan dengan kategori sedang. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 2.96 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru berada dalam kategori sedang.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui jika data sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara 2 variabel *strategi coping* yaitu *emosional focuses coping* dengan *problem focuses coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru. Untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ho :Tidak terdapat hubungan yang signifikan hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru.

Ha :Terdapat hubungan yang signifikan hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru.

Tabel. 6. Hasil Pengujian Chi-Square Tests

Symmetric Measures		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.342			.048
Interval by Interval	Pearson's R	.081	.112	.617	.540 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.143	.110	1.104	.274 ^c
N of Valid Cases		60			

Sumber: Data Olahan Penelitian 2018

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi pada tabel di atas diperoleh hasil koefisien Chi Square antara *strstegi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) sebesar $X^2 = 342$. Berdasarkan perhitungan, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *strstegi coping* dengan perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru. Gambar tabel di atas menyatakan antara strategi *coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) dinyatakan Berhubungan.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Kekerasan dengan *Emotional Focuses Coping*
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	36.650 ^a	12	.000
Likelihood Ratio	23.566	12	.023
Linear-by-Linear Association	.201	1	.654
N of Valid Cases	60		

Sumber: Data Olahan Penelitian 2018

Berdasarkan data di atas tentang *strategi coping* dengan indikator *emotional focuses coping* dengan nilai koefisien korelasi diatas, nilai P value = 0.883 menunjukkan bahwa hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) tinggi. Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah $KD = r^2 \times 100 = 616^2 \times 100 = 37.94 \%$ maka dapat dilihat bahwa *strategi coping* berhubungan sebesar 37.94 % terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu). Termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi Kekerasan dengan *Problem Focuses Coping*
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.011 ^a	6	.043
Likelihood Ratio	9.562	6	.144
Linear-by-Linear Association	2.431	1	.119
N of Valid Cases	60		

Sumber: Data Olahan Penelitian 2018

Berdasarkan data di atas tentang *strategi coping* dengan indikator *problem focuses coping* dengan nilai koefisien korelasi diatas, nilai P value = 0.864 menunjukkan bahwa hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) tinggi. Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah $KD = r^2 \times 100 = 442^2 \times 100 = 13.01 \%$ maka dapat dilihat bahwa *strategi coping* memberi hubungan sebesar 13.01 % terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu). Termasuk dalam kategori rendah.

Analisis berdasarkan hasil penelitian deskripsi diperoleh skor maksimum dan minimum, mean, standar deviasi. Selanjutnya dilakukan dengan teknik statistik *Chi Squer* dengan cir-ciri data nominal dengan bantuan *IBM SPSS Statistic Ver. 22* dalam atribut atau nama, karena data nominal merupakan data diskrit dan tidak memiliki urutan objek dikelompokkan kedalam set-set tertentu, untuk mengetahui *strategi coping* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu).

Dari hasil penelitian peneliti mendapati *strategi coping* dengan perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Pekanbaru terdapat hubungan yang signifikan dengan hubungan sebesar 11.96 %. Dan hubungan *strategi coping* dengan perilaku kekerasan yang sangat signifikan tersebut terdapat pada *strategi coping* pada set indikator *Emotional Focuses Coping* dengan hubungan sebesar 37.94 % termasuk pada kategori sedang.

Menurut Donnelly (dalam Selly, 2007), menyatakan bahwa *coping* merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membantu seseorang dalam mengurangi stres dan membantu untuk menyelesaikan masalahnya. Cara yang digunakan setiap orangnya dalam menghadapi masalah dengan *coping* akan berbeda-beda. Dengan melihat rata-rata empirik yang dihasilkan maka dapat diketahui bahwa *Strategi coping* dengan indikator *Emotional Focus Coping* berada pada kategori tinggi yaitu pada 37.94 %.. terdapat 16 orang *single parent* (Ibu) memiliki *Emotional Focus Coping* yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan sisanya berjumlah 44 orang *single parent* berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa komponen dasar dari *Emotional Focus Coping* adalah rasa penanggulangan peristiwa yang di dapat dari pengaturan dari dalam diri seorang ibu itu sendiri, untuk mengatasi sebuah masalah yang dihadapinya.

Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 1.33 maka dapat diketahui bahwa perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru berada dalam kategori sedang yaitu berada pada 11.69 % . Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) merupakan tindakan yang tak mampu di kendalikan seorang ibu pada saat ia sedang melakukan perbuatan maladaptif marah atau tindakan agresi fisik terhadap seseorang (Stuart dan Sundeen, 2000). Adapun hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru memperoleh hasil bahwa perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) sering terjadi dikarenakan kurangnya kontrol emosi dalam diri seorang ibu tersebut dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan yang dijalaninya. Untuk menentukan tingkat hubungan antara hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) di Kecamatan Pekanbaru Kota, Pekanbaru. Dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi yang mengacu pada tabel interpretasi koefisien korelasi Menurut Syofian Siregar (2014). Berdasarkan nilai koefisien korelasi diatas, nilai P value = 342 menunjukkan bahwa hubungan antara hubungan antara *strategi coping* terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) tinggi. Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah $KD = r^2 \times 100 = 342^2 \times 100 = 11.69 \%$ maka dapat dilihat bahwa *strategi coping* memberi pengaruh sebesar 11.69 % terhadap perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu).

Hasil yang dicapai oleh subjek penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Hal ini sesuai dengan hasil dari hasil penelitian (Ria Novianti, dkk, 2015) faktor utama yang menjadi penyebab kekerasan pada anak adalah karakteristik orang tua artinya, yang paling dominan menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak adalah kepribadian mereka itu sendiri di kota pekanbaru. Sebagaimana keterkaitannya dengan kekerasan pada anak adalah 1) pengalaman orang tua, cara pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak terutama keluarga, budaya dan tempat tinggal, keterampilan orang tua dan pemahaman tentang tahapan perkembangan anak, 2) tingkat stress yang tinggi yang didapati ibu dalam permasalahan yang disebabkan oleh anak, maupun lingkungan, serta stress akibat faktor kemiskinan, 3) kondisi orang tua yang memiliki masalah fisik atau kesehatan, rendahnya kemampuan intelektual, kurangnya kemampuan untuk membangun hubungan orang tua anak yang sehat, masalah perkawinan, masalah kejiwaan, harga diri yang rendah, ketidak matangan menjadi orang tua, dan depresi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. *Strategi Coping* pada indikator *Emosional Focuses Coping* secara umum tergolong kategori tinggi, Artinya bahwa *Strategi Coping* pada *single parent* (Ibu) dalam menghadapi sebuah masalah atau situasi stres untuk meluapkan emosinya secara tepat dengan apa yang sedang ibu itu rasakan. sedangkan *strategi Coping* pada indikator *Problem Focuses Coping* secara umum tergolong kategori sedang, Artinya bahwa *Strategi Coping* pada *single parent* (Ibu) dalam menghadapi sebuah masalah atau situasi stres kecil kemungkinannya berpengaruh pada masalah yang dihadapinya dikarenakan pengaruh besar atau kecilnya sebuah masalah yang sedang di hadapi ibu tersebut.
2. Perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) secara umum tergolong kategori sedang, Artinya bahwa Perilaku kekerasan pada *single parent* (Ibu) kerap terjadi pada perilaku pengabaian terhadap anak.
3. Terdapat hubungan yang lebih dominan pada hubungan antara variabel kekerasan pada *single parent* (Ibu) tersebut adalah *emosional focuses coping* dengan berada pada kategori yang berbeda yaitu variabel *strategi coping* dengan *emotional focuses coping* tinggi

Rekomendasi

1. **Bagi Single Parent (Ibu)**
Kepada seorang ibu hendaknya dapat menempatkan permasalahan kehidupan pada tempatnya dan tanpa melampiaskannya kepada anak.
2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Hasil penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan peneliti seperti, waktu, biaya, tenaga dan keterbatasan-keterbatasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraira. 2006. *kekerasan terhadap Anak*. PT Nuansa Jakarta.
- Astri Titiane, Rudi Cahyono. 2014. *Coping Pada Ibu Yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami*. Surabaya, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Psikologi Universitas Airlangga. Volume 3 nomor 1.

- Eingrit Permaitiyas. 2013. *Stres Kerja dan Strategi Coping Karyawan (Teller) Bank*. Jurnal online Psikologi Vol. 01 No. 01. Thn. 2013. Fakultas Psikologi, Universitas Muhamadiyah Malang. <http://ejournal.umum.ac.id> (diakses 12 Maret 2017)
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. PT Refika AditamaSuekanto. Bandung.
- Kairudin H. 2001. *Sosiologi Keluarga*. Nurcahaya: Yogyakarta
- M. Darwis. 2006. *Emosi*. Erlangga. Jakarta
- Namora Lumongga Lubis. 2009. *Tinjauan Psikologi Depresi*. Kencanaaperdana Media Grup. Jakarta
- Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga/Tentang Ikhwal keluarga, Remaja dan Anak*. PT Rineka Cipta Jakarta.
- Rasmun. 2004. *Stres Koping dan Adaptasi*. Sangong Seto. Jakarta
- Ria novianti, Febrialismanto dan Sabrina. 2015. *Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak di Pekanbaru, Provinsi Riau*. Jakarta, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini PPs UNJ. Volume 9 nomor 2:53-67.
- Ridwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta. Bandung
- Sujanto Agus. 2012. *Psikologi Umum*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Townsend. 2009. *Perilaku Kekerasan Berdampak Pada Jiwa Anak*. PT Bumi Aksara. Jakarta.